

# MEMBANGUN SUMBERDAYA PERIKANAN: PELUANG DAN TANTANGAN

Indah Susilowati

Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro, Semarang

## Abstract

*Indonesia as an archipelago country has a great endeavor in fisheries and ocean resources. The strategy outlined by Indonesia in developing fisheries resource is by controlling the capture fisheries and extensification for inland fisheries. The code of conduct for responsible fisheries as stipulated by the global market should be fulfilled in all channels, such as production, processing, and distribution. Therefore, it is indeed need for all stakeholders to prepare and to anticipate any possibilities for the future market.*

**Keywords:** *fisheries potency, global market, code of conduct, responsible fisheries, empowerment, stakeholders, co-management.*

## PENDAHULUAN

Secara umum formulasi hukum dan kebijakan pada sumberdaya alam di Indonesia sebagian besar menggunakan pendekatan dari atas ke bawah (*top-down*), meskipun pendekatan dari bawah ke atas (*bottom-up*) juga dipakai. Dasar konstitusional untuk mengelola sumberdaya alam tertuang dalam Pasal 33 ayat 3 dari Undang-Undang Dasar 1945 yang menyatakan bahwa: "Bumi dan air dan kekayaan alam yang terkandung di dalamnya dikuasai oleh negara dan dipergunakan untuk sebesar-besar kemakmuran rakyat". Konstitusi ini pada umumnya digunakan sebagai dasar legalitas negara untuk mengelola dan mengawasi sumberdaya alam yang ada di Indonesia (Kusumaatmaja et al., 1996). Prinsip pembangunan yang berkelanjutan dengan memanfaatkan sumberdaya alam ini salah satunya dimaksudkan mengemban misi dalam menjamin ketersediaan dan daya dukung sumberdaya dan lingkungan untuk generasi di masa yang

akan datang. Sehingga motto yang bijak dapat ditulis: “manfaatkan sumberdaya dengan seoptimal mungkin dan simpankan untuk generasi penerus kita”.

## MATERIAL DAN METODE

Sumberdaya perikanan dan kelautan Indonesia adalah sangat besar potensinya. Dari dahulu hingga sekarang dan pada masa yang akan datang ikan merupakan faktor penyelamat bagi ketahanan pangan di kebanyakan negara di Asia. Ikan mempunyai kontribusi penting (lebih dari 50%) sebagai penyumbang protein hewani bagi manusia. Selain dari itu, ikan merupakan sumber nutrisi bagi masyarakat, terutama di daerah: pedesaan, pesisir, dan wilayah yang mempunyai akses terhadap sumberdaya akuatik pada umumnya (William, 2001). Ikan membawa atribut tersendiri sebagai penyumbang bahan pangan masyarakat (*food security*), artinya bahwa: (a) ikan merupakan salah satu *supplier* atau sumber protein (nutrisi makanan) bagi masyarakat; (b) ketersediaan stok ikan baik yang dari tangkapan ataupun yang dari budidaya, stok nya dapat dicadangkan sebagai sumber ketahanan pangan bagi masyarakat; (c) bila jumlah ikan yang dikonsumsi manusia adalah cukup maka ikan akan mampu menjaga kesehatan dan kemampuan manusia dalam beraktivitas (Chua Thia Eng, 2001).

Memasuki pasar bebas, AFTA yang direncanakan akan dimulai pada tahun 2003 maka persiapannya harus sudah dirintis dari sekarang. Sebagai konsekuensi dari pasar bebas maka kita harus siap dengan hadirnya pelaku pasar bebas dari luar negeri yang akan masuk ke Indonesia. Sehingga yang menjadi permasalahan sekaligus tantangannya bagi para pengambil kebijakan dan peneliti/ akademisi di Indonesia khususnya, terutama untuk beberapa hal sebagai berikut: (a) mampukan produksi ikan yang ada menopang kebutuhan bagi masyarakat sekarang ini dan di masa mendatang; (b) biasakan kebocoran atau *waste (losses)* dari ikan yang diproduksi dapat dikurangi; (c) bagaimana caranya untuk menjaga kualitas produk ikan; (d) bagaimana caranya supaya produksi ikan dapat ditingkatkan dengan perbaikan tingkat teknologinya. Hal ini menuntut strategi pembangunan perikanan dan kelautan yang mumpuni. Untuk memformulasikan strategi pembangunan tersebut tentunya ada peluang dan tantangan yang tersendiri. Tulisan ini dimaksudkan untuk memberikan gambaran tentang peluang dan tantangan dalam

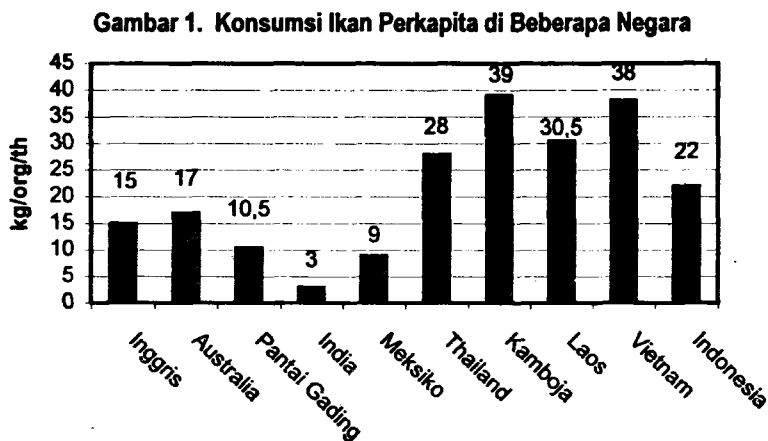
membangun sumberdaya perikanan/ kelautan di Indonesia secara umum.

Data yang relevan berkaitan dengan permasalahan di atas telah dikumpulkan dari berbagai sumber. Diskusi dengan pengambil kebijakan dan *key-persons* yang berkompeten juga telah dilakukan untuk melengkapi analisis yang diperlukan dalam tulisan ini. Pendekatan deskriptif kualitatif dipakai untuk membahas permasalahan yang dikemukakan dalam tulisan ini.

## PEMBAHASAN

### ▪ Peranan Ikan dalam Diet Manusia

Gambaran konsumsi ikan perkapita di beberapa negara dapat dilihat pada Gambar 1. Nampak bahwa konsumsi ikan per kapita di beberapa negara di Asia adalah lebih besar dibanding dengan negara di Eropa dan Australia. Keadaan ini memberikan indikasi bahwa ikan mempunyai peran yang penting dalam menu sehari-hari pada masyarakat di Asia, termasuk Indonesia. Konsumsi per kapita terbesar di antara negara yang terpilih adalah Kamboja diikuti dengan Vietnam, Laos, Thailand, Indonesia dan India. Hal ini membuktikan bahwa ikan mempunyai peranan yang penting dalam ketahanan pangan bagi masyarakat di Asia pada umumnya. Sedangkan ikan pada menu makan masyarakat di negara maju nampaknya masih mempunyai preferensi (secara umum) di bawah daging dan lauk lainnya.



Sumber: William (2001) dengan modifikasi seperturnya

## ▪ Tingkat Eksploitasi Sumberdaya Perikanan

Mengingat peranan ikan dalam menu sehari-hari bagi masyarakat di Asia adalah penting maka hal ini membawa konsekuensi terhadap eksploitasi atas pemanfaatan sumberdaya perikanan. Dari hari ke hari stok ikan di wilayah perairan yang padat penduduknya mengalami penurunan. Ini semua diakibatkan karena daya pertumbuhan jumlah ikan jauh lebih kecil dari jumlah ikan yang dipanen. Keadaan ini cukup mengkuatirkan keberlanjutan stok ikan untuk menopang pemenuhan kebutuhan ikan bagi masyarakat di negara yang sedang berkembang. Sebaliknya di negara maju stok ikan cenderung mempunyai peningkatan yang relatif baik, terutama menjelang tahun 1990-an (William, 2001). Situasi ini mungkin disebabkan karena tekanan jumlah penduduk dan jumlah ikan per kapita di negara berkembang adalah jauh lebih banyak dibanding dengan di negara maju. Akibatnya, spesies ikan yang ada menjadi semakin kecil-kecil ukurannya dan jenis ikan yang mempunyai nilai ekonomi tinggi menjadi semakin sedikit yang tertangkap<sup>1</sup>. Kecenderungan yang serupa juga terjadi pada perikanan di sungai dan perairan terbuka seperti telaga, waduk, dan lain-lain. Apalagi ditambah dengan gangguan eksternal lainnya seperti polusi dan pemakaian alat-alat yang illegal (dilarang) dapat merusak/mengganggu habitat ikan. Perikanan rakyat merupakan mayoritas perusahaan sumberdaya perikanan di Asia dan Afrika. Pada prakteknya, dalam perikanan berskala kecil ini menuntut keterlibatan aktif dari para wanita dan anak-anak dalam membantu kaum lelaki (nelayan) (Susilowati, 1997;2001c; 2002).

Untuk memformulasikan alternatif solusi atas masalah penurunan produksi dan kerawanan ketahanan pangan ada 3 (tiga) jalan yang dapat ditempuh seperti yang dikemukakan oleh William (2001):

1. Manajemen yang terintegrasi (*integrated area management*)
2. Hak pengelolaan sumberdaya ikan (*fisheries resource right*)
3. Penambahan rangkaian nilai tambah (*Value added chain*)

---

<sup>1</sup> Hasil pengamatan di lapangan oleh peneliti di beberapa TPI pantai utara Jawa Tengah (Tegal, Pemalang, Pekalongan, Demak, Juwana) per November 2002.

## ▪ Arah Kebijakan Pengembangan Sumberdaya Perikanan di Indonesia

Kebijaksanaan umum untuk membangun dan mengembangkan sumberdaya kelautan dan perikanan telah dicanangkan oleh DKP adalah melalui dua program besarnya, yaitu: program kelautan di bidang perikanan; dan program kelautan di bidang non perikanan.

### *Program Kelautan di Bidang Perikanan*

Visi pembangunan perikanan adalah usaha perikanan yang memanfaatkan sumberdaya secara efisien dan berkelanjutan yang dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan dilakukan oleh pelaku usaha perikanan yang maju, peka dan dapat menyesuaikan setiap perubahan, mandiri dan berwawasan akuabisnis. Sedangkan Misi pembangunan perikanan kita adalah: (1) pengelolaan sumberdaya perikanan yang berkelanjutan; (2) pemberdayaan dan peningkatan kesejahteraan petani nelayan; (3) peningkatan penyediaan bahan pangan sumber protein hewani dan bahan baku industri di dalam negeri serta ekspor; (4) penciptaan iklim usaha yang kondusif bagi peran serta masyarakat dalam pengembangan perikanan; (5) penciptaan lapangan kerja dan kesempatan berusaha yang produktif; (6) pemulihan potensi sumberdaya ikan dan lingkungan; dan (7) peningkatan kualitas sumberdaya manusia perikanan (Dirjen Perikanan, 2000). Adapun arah pembangunan perikanan dalam 5 tahun ke depan adalah: (1) peningkatan ekspor; (2) peningkatan konsumsi; (3) pemberdayaan petani nelayan; dan (4) pengendalian pemanfaatan sumberdaya ikan. Sedangkan strategi pembangunan perikanan dengan pengembangan akuabisnis di bidang penangkapan dan pembudidayaan ikan, baik di air tawar, payau maupun di air laut dengan meningkatkan kemampuan dan ketrampilan pelaku usahanya serta pengendalian mutu dan penanganan pasca panen dan upaya konservasi dengan memberdayakan masyarakat.

Antisipasi tuntutan pasar global dengan sistem perdagangan bebas nampaknya sudah dimasukkan dalam visi, misi dan arah kebijaksanaan pembangunan perikanan Indonesia begitu juga pembangunan dan pemanfaatan sumberdaya perikanan untuk kepentingan dalam negeri (masyarakat). Masalahnya sekarang adalah sampai seberapa handal kita bisa mencapai sasaran yang ditargetkan tsb. Berikut ini adalah langkah-langkah yang telah dipersiapkan oleh

Dirjen Perikanan untuk mengupayakan supaya bidikan sasaran mendekati targetnya, yaitu melalui 2 program besar yang akan/ dan sedang dilakukan:

- (1) Program Penangkapan Ikan yang Terkendali: mengingat semakin hari semakin banyak upaya yang dicurahkan untuk kegiatan penangkapan ikan di laut, baik oleh nelayan domestik maupun asing dengan cara yang legal maupun cara yang tidak legal maka aktivitas ini benar-benar memberikan beban yang cukup berat bagi potensi perikanan laut yang ada di wilayah kita, terutama untuk perairan yang menjadi target buruan para nelayan. Bila kita tidak melakukan pengendalian dalam mengeksplorasi perikanan laut maka akan semakin tereksplorasi sumberdaya ini. Dari 14 potensi laut di dunia ini hanya tinggal 5 potensi laut yang masih belum tangkap-lebih (*overexploited*) dan sisanya sudah mengalami deplesi (Sarwono Kusumaatmaja, 2000). Oleh karena itu, kita perlu melakukan pengendalian untuk kegiatan penangkapan ikan di laut. Dalam kurun waktu mendatang akan diterbitkan kebijakan baru tentang perijinan kapal-kapal penangkap ikan, termasuk kebijakan baru ini adalah prasyarat penggunaan sistem *Monitoring, Control dan Surveillance* (MCS) bagi kapal-kapal ikan berbobot 50 ton ke atas. Di samping itu, segera akan diluncurkan program eksplorasi perikanan di Zona Ekonomi Eksklusif Indonesia (ZEEI) di wilayah Samudra Hindia dan ZEEI di wilayah Pasifik Barat. Ini adalah bentuk upaya kita bersama dalam menentukan jumlah stok potensi ikan di wilayah ZEEI. Program eksplorasi perikanan akan disusul dengan program penangkapan ikan di ZEEI untuk sebesar-besarnya dimanfaatkan bagi kesejahteraan masyarakat Indonesia, termasuk di dalamnya industri perikanan terpadu seperti industri pengalengan ikan, cold storage, pabrik es, pabrik tepung ikan, dermaga kapal ikan, bengkel reparasi kapal dan pabrik kapal ikan.

Beberapa program di bidang konservasi laut telah diluncurkan, seperti: pencanangan Program Selamatkan Terumbu Karang (SEKARANG) pada 21 Februari 2000. Program ini dimaksudkan untuk melestarikan 60.000 km<sup>2</sup> potensi terumbu karang Indonesia. Program ini dirasakan cukup kritikal karena tinggal 6,2% saja terumbu karang kita yang masih sempurna. Padahal terumbu karang ini merupakan 'paru-paru' laut. Program

SEKARANG ini akan berlangsung selama 13 tahun dengan mengikutsertakan masyarakat baik secara nasional maupun internasional secara maksimal. Konservasi hutan *mangrove* (bakau) juga akan terus digiatkan. Bersama dengan masyarakat diharapkan program ini dapat membantu pelestarian hutan mangrove di beberapa wilayah di tanah air. Program cinta laut yang perlu ditanamkan kepada generasi muda khususnya anak-anak melalui berbagai media (buku, program TV, kurikulum belajar, dan lain-lain) (Kompas, November 2002). Mudah-mudahan program-program tersebut dapat berjalan sesuai dengan yang diharapkan.

- (2) Program Pengembangan Budidaya Perikanan: untuk memberikan sinergi yang selaras atas program untuk mengendalikan tangkapan pada perikanan laut maka perlu dikembangkan aktivitas budidaya perikanan untuk memberikan pasokan sumber protein hewani berupa ikan, kerang-kerangan dan binatang berkulit keras lainnya. Dari kegiatan budidaya kita dapat memenuhi kebutuhan sesuai dengan prioritas yang diinginkan. Secara lugas dapat dikatakan bahwa melalui program budidaya ini kita akan relatif lebih mudah mengontrol jenis ikan yang akan ditenakkan. Pemerintah dalam rangka mewujudkan program ini akan dilakukan pemanfaatan potensi lahan tambak yang masih cukup luas. Dari 800.000 hektar potensi lahan tambak yang ada, baru dimanfaatkan sekitar 300.000 hektar (37,5%). Sekitar 62,5% lahan pertambakan belum diberdayakan dan ini merupakan pangsa untuk investasi yang menarik. Departemen Eksplorasi Laut dan Perikanan juga telah bekerja sama dengan negara Singapura dalam menjajagi pembangunan "*floating fish farm*" atau budidaya ikan dengan karamba apung di tengah laut yang berkedalaman di atas 8 meter. Sistem ini akan segera diuji coba di wilayah pulau-pulau kecil di Propinsi Riau dan diharapkan akan menjadi produk ekspor yang potensial, khususnya untuk ikan kerapu dan kakap (*seabass*). Untuk mengetahui jenis produk-produk perikanan yang mempunyai pangsa pasar ekspor dapat dilihat dalam Tabel 1. Memang perlu disadari bahwa pengembangan budidaya perikanan masih kerap kali terkendala dengan ketersediaan benih, pakan, dan ancaman virus ikan. Sehingga perlu digalakkan lagi kegiatan

di pusat-pusat, balai-balai, loka-loka dan UPT-UPT penelitian perikanan untuk mengatasi tiga kendala tadi.

Dengan menyelaraskan kedua program di atas maka diharapkan dapat memenuhi kebutuhan pasokan ekspor ikan Indonesia yang menuntut jenis ikan tertentu (pilihan) dan persyaratan sesuai dengan permintaan negara-negara konsumen.

**Tabel 1. Jenis Produk Perikanan untuk Tujuan Ekspor**

Jenis Produk	Jenis Ikan
Fresh, Chilled, Live Fish	Kerapu, Kakap Merah, Bawal Putih, Udang Barong
Frozen Fish	Kerapu, Kakap Merah, Bawal Putih, Bawal Hitam
Chilled, Frozen	Tuna Mata Besar, Madidihang, Ikan Setuthuk, Marlin
Frozen Shrimp, Lobster, Crab	Udang Windu, Udang Putih, Udang Karang (Lobster)
Frozen Chepalods, Molluscs	Cumi-cumi, Octopus
Dried, Salted, Smoked Fish	Cakalang, Teri, Sardin, Layang, Cumi-cumi, Sirip Ikan
Canned Fish	Tuna, Cakalang, Sardin, Kepiting

Sumber: Promosi Peluang Usaha di Bidang Perikanan, Ditjen Perikanan (1995)

#### *Program Kelautan di Luar Bidang Perikanan*

Dalam waktu dekat kita segera mendeklarasikan Zona Tambahan Wilayah Indonesia sejauh 12 mil guna memenuhi peraturan hukum laut internasional 1982 (UNCLOS 1982). Indonesia mengupayakan untuk segera masuk dalam "White List" bagi negara yang memulai proses penerapan Standar Sertifikasi Pelaut Internasional sesuai dengan ketentuan International Maritime Organization (IMO). Selain dari itu, sekarang ini tengah diselesaikan peta navigasi *Electronic Digital Charting and Information System* (ECDIS) wilayah Selat Malaka, yang akan dipakai sebagai prototip ECDIS di wilayah Indonesia, sesuai dengan *Standard International Hydrographic Organization* (Seminar Indonesia Maritime 2000).

Program wisata bahari, khususnya yang dikaitkan dengan program wisata selam ilmiah tengah disusun untuk menjangkau daerah taman-taman laut di seluruh Indonesia sekaligus dikaitkan dengan program inventarisasi data dan informasi kelautan. Bersamaan dengan itu, juga tengah dipersiapkan berbagai peraturan baru untuk



meningkatkan program arkeologi kelautan, khususnya yang berkaitan dengan eksplorasi pengangkatan benda-benda berharga dari kapal-kapal tenggelam sebagai harta karun yang terpendam di perairan Indonesia. Untuk mensukseskan program-program di atas tentunya perlu dukungan dan respons yang positif dari pihak-pihak yang terkait, terutama masyarakat luas.

• **Potensi Sumberdaya Perikanan/ Kelautan**

Potensi laut Indonesia akan dapat menghidupi dan menyelamatkan bangsa di masa depan. Untuk itu sumberdaya laut berupa: perikanan, pesisir, wisata bahari, sumberdaya mineral, energi, transportasi laut dan masih banyak lagi yang perlu dieksplorasi bagi pengembangan pembangunan. Menurut perkiraan Departemen Kelautan dan Perikanan melalui industri kelautan kita dapat memperoleh pemasukan sekitar 50 milyar US dolar per tahun. Perut laut Indonesia memiliki sekitar 700 jenis terumbu karang. Sebanyak 37% spesies ikan dunia juga berada di laut kita. Di dasar laut terdapat kandungan mineral, minyak bumi dan gas yang mana ada sekitar 60 cekungan dengan aneka kandungan mineral seperti emas, perak, timah, tembaga dan nikel. Sedangkan cadangan minyak bumi sekitar 9,1 milyar barel dan gas alam sekitar 2.320 trilyun kaki kubik. Dengan panjang garis pantai sekitar 81.000 km maka akan dapat menjadi pemukiman sekitar 30% penduduk di masa depan (News release, Seminar Maritime 2000). Bila potensi tersebut tidak dimanfaatkan maka dikuatirkan pihak luar yang akan memanfaatkan, baik secara legal maupun dengan cara ilegal untuk kesejahteraan mereka. Berikut ini adalah gambaran potensi kelautan Indonesia menurut komponennya:

**Tabel 2. Potensi Kelautan dan Pulau-pulau di Indonesia**

Sumberdaya	Potensi	Keterangan
Dasar Laut	Kandungan mineral dan gas bumi seperti: emas, perak, nikel, timbal, tembaga. Di selatan Jawa ada kandungan gas metan dan emas.	Penyebab: karena Laut Indonesia terdapat jalur gunung berapi.
Bawah air	Harta karun dari kapal-kapal tenggelam dan harta lainnya yang ikut terbawa oleh kapal tersebut.	Data lokasi kapal tenggelam telah diidentifikasi.
Atas air	Sarana untuk jalur lalu-lintas perhubungan/ transportasi antar pulau, situs industri pengeboran lepas pantai, daerah penangkapan ikan, dan lain-lain.	Perlu infrastruktur, seperti: kapal penumpang, bangunan tepi pantai, anjungan lepas pantai, kapal penangkap ikan dan peralatannya, dan lain-lain.
Atmosfer lautan	Interaksi atmosfer dan permukaan laut mengakibatkan perubahan iklim global, alur laut, pergerakan arus laut.	Dampak dari interaksi ini terlihat pada distribusi ikan, iklim, banjir, kekeringan, masa panen dan kebakaran hutan.
Pantai	Di daerah pesisir atau pantai kebanyakan tinggal nelayan tradisional. Biasanya mereka beroperasi dengan skala kecil dan padat karya. Ini merupakan sumberdaya manusia yang potensial untuk digerakkan. Di daerah pesisir kita berpeluang untuk memanfaatkan energi angin dan gelombang.	Dengan melihat peluang pasar maka kita perlu memberdayakannya untuk mendapatkan nilai tambah yang lebih, misal dengan budidaya.
Pulau-pulau	Dapat dimanfaatkan untuk wisata bahari, laboratorium alam, eksplorasi tambang/ mineral, pertanian/ perkebunan, pangkalan, dan lain-lain.	Indonesia mempunyai gugusan pulau-pulau kecil yang belum diberdayakan secara penuh atau belum dihuni (jumlah pulau Indonesia ±17.500)

Sumber: Seminar Maritim 2000 dengan modifikasi, Mei 2000.

Sumberdaya kelautan tidak dapat dipisahkan dengan perikanan. Sebagai negara maritim, Indonesia sangat potensial dengan anugrah alam dan sektor tersebut. Sektor perikanan di Indonesia telah memberikan lapangan pekerjaan kepada lebih dari 4 juta nelayan dan

petani ikan, proporsi ini hampir mengkovert 5% dari total angkatan kerja yang ada (Putro,1995). Sekitar 46% dari porsi tersebut bekerja untuk budidaya (*aquaculture*), 42% berpartisipasi di perikanan laut dan 12%nya untuk perikanan darat. Lebih lanjut dikatakan oleh Kusumaatmadja and Purwaka (1996) bahwa sekitar 2 juta keluarga bergantung pada sumberdaya pantai sebagai sandaran hidupnya.

- **Pemanfaatan Sumberdaya Perikanan**

Sumberdaya perikanan Indonesia secara keseluruhan pemanfaatannya memang belum optimal. Akan tetapi untuk wilayah perairan tertentu, terutama di sekitar pulau-pulau yang padat penduduknya (Pulau Jawa bagian Utara, Selat Malaka, Selat Bali, dan lain-lain) maka tingkat pemanfaatannya sudah mendekati atau bahkan melebihi ambang batas kritis. Di perairan Laut Flores dan Selat Makasar eksploitasi ikan Cakalang sudah mencapai persentase pemanfaatan 106.6%. Penangkapan udang (peneid) di Selat Malaka, Laut Jawa dan Selat Makasar serta Laut Flores telah melebihi tangkapan kritis seperti yang terlihat pada Tabel 3. Untuk jenis ikan pelagis kecil yang ada di Selat Malaka telah mencapai tangkap-lebih (106%). Masih di perairan yang sama, penangkapan cumi-cumi juga telah melebihi potensi lestarnya (105%). Mengingat cumi-cumi mempunyai peluang pasar yang bagus. Dengan demikian maka perlu diterapkan pengaturan berupa restriksi alat tangkap (*gear restriction*) dan/ atau restriksi atas daerah penangkapan (*closed-area restriction*) untuk waktu-waktu tertentu guna melindungi spesies ikan yang produksinya sudah melebihi potensi lestarnya.

**Tabel 3. Jenis Ikan dan Wilayah Tangkapan Kritis**

Jenis Ikan	Perairan	Potensi Lestari (ton)	Produksi 1997 (ton)	Tingkat Pemanfaatan (%)
Cakalang	Laut Flores dan Selat Makasar	28.449	30.317	106.6
	Laut Arafura	17.503	12.307	70.3
Udang Peneid	Selat Malaka	11.400	12.200	107
	Laut Cina Slattem	11.200	10.900	97
	Laut Jawa	10.800	11.100	102
	Selat Makasar dan Laut Flores	4.800	6.600	138
	Laut Sulawesi, Samudra Pasifik Laut Arafura	2.500	2.000	80
		21.700	20.700	95
Udang	Selat Malaka	400	270	68
	Selat Makasar dan Laut Flores	700	771	110
Pelagis Kecil	Laut Jawa	336.000	442.900	130
	Selat Malaka	120.000	126.700	106
Cumi-cumi	Selat Malaka	1.863	1.948	105
	Laut Cina Slattem	2.697	2.112	78
	Laut Jawa	5.042	5.099	101
	Selat Malaka dan Laut Flore	3.883	4.055	104
	Laut Arafura	3.394	3.394	100

Sumber: Bonar P. Pasaribu (2000).

### • Peluang dan Tantangan Pengembangan

Perikanan Indonesia mempunyai prospek untuk dikembangkan menjadi suatu kegiatan ekonomi yang tangguh, strategis dan berkelanjutan. Hal ini terbukti dengan 'kehandalan' sektor ini dalam memberikan respon atau peluang terhadap tekanan ekonomi dan lapangan kerja selama masa krisis moneter. Sektor perikanan dan kelautan merupakan tujuan destinasi yang terakhir dan setia kepada pihak yang sedang mencari peluang kerja terutama pada saat sektor-sektor lainnya mengalami stagnasi (Susilowati, 1999). Bersamaan dengan adanya perubahan perilaku dan gaya hidup masyarakat menuju milenium baru ini maka produk-produk perikanan menjadi produk pilihan makan yang sehat bagi masyarakat modern. Adanya

pergeseran anggapan bahwa ikan merupakan makanan yang mempunyai kandungan protein hewani yang tinggi dengan kadar lemak dan kolesterol yang rendah memberikan peluang strategis bagi produk-produk perikanan. Oleh karena itu, ikan menjadi salah satu komoditi strategis dunia. Dewasa ini telah terjadi pergeseran dari *red-meat* (daging-dagingan) ke arah *white-meat* (ikan dan sejenisnya) yang didahului oleh Jepang, kemudian negara-negara maju lainnya seperti Amerika Serikat dan Eropa Barat. Sehingga prospek permintaan di masa mendatang diprediksikan akan meningkat tajam. Hal ini perlu diantisipasi dengan menyeimbangkan sisi penawarannya sesuai dengan permintaan pasarnya. Ini adalah peluang emas.

Pada era modern ini maka orang cenderung mempunyai waktu luang yang relatif singkat karena kesibukannya masing-masing (*people on run*). Kecenderungan ini mendorong orang untuk memasak makanan yang mudah dimasak atau mudah disajikan tanpa mengurangi kenikmatan dan nilai gizinya. Keadaan ini menuntut para produsen untuk bisa menyiapkan bahan-bahan makanan yang praktis untuk dimasak atau diramu tanpa mengurangi nilai gizi dan rasa. Belajar dari kenyataan tersebut maka ikan merupakan salah satu pilihan utama untuk dikemas menjadi bahan yang mudah untuk dimasak dan tidak memerlukan proses penyiapan waktu memasak yang lama. Dengan kata lain, peluang untuk menjual produk-produk perikanan dalam bentuk setengah-jadi atau setengah-proses untuk memenuhi preferensi atau kebutuhan masyarakat modern adalah peluang yang sangat menjanjikan. Peluang ini nampaknya dapat ditangkap sebagai peluang global karena ikan dapat diterima sebagai makanan bagi setiap suku bangsa (Nik Mustapha et al., 1998), agama serta tanpa batas-batas negara (*go-international*), yang memberikan pangsa pasar yang relatif luas. Saat ini sebagian besar pasokan ikan dunia berasal dari penangkapan ikan di laut. Data FAO menunjukkan bahwa pasokan ikan dari penangkapan di laut diperkirakan sudah tidak dapat ditingkatkan lagi karena pemanfaatan sumberdaya ini di sejumlah negara dan perairan internasional dilaporkan telah berlebihan. Sementara ini, Indonesia memiliki potensi perikanan yang sangat memungkinkan menjadi salah satu pemasok utama hasil perikanan dunia. Potensi ini meliputi sumberdaya ikan di laut yang pemanfaatannya belum mencapai tingkat optimum dan ketersediaan lahan yang luas untuk pembudidayaan ikan, serta iklim yang

mendukung pertumbuhan ikan yang dibudidayakan secara optimal dan dapat dilakukan sepanjang tahun (Ditjen Perikanan, 2000).

Faktor pendorong lainnya yang memungkinkan Indonesia dapat memasuki pasar utama hasil perikanan dunia (Jepang, Amerika, Eropa Barat) adalah karena Indonesia terletak berdekatan dengan Jepang dan Amerika Serikat yang berada di kawasan Asia-Pasifik. Destinasi pasar hasil perikanan dunia juga sangat potensial untuk disalurkan di negara-negara industri baru di Asia seperti Hongkong, Korea Selatan, Taiwan, Singapura dan Malaysia, di mana negara-negara ini mempunyai kedekatan tidak saja dalam arti jarak tapi juga hubungan dagang dan diplomatik. Ini merupakan peluang emas bagi Indonesia untuk mengembangkan industri perikanan kita. Untuk mempersiapkan dan mengantisipasi pangsa pasar yang ada maka kita perlu memperhatikan pasar global dengan sistem perdagangan bebasnya seperti AFTA, pasar tunggal Eropa, GATT, perundingan putaran Uruguay, dan lain-lain yang menuntut persaingan yang sangat kompetitif. Oleh karena itu, perlu diantisipasi atas persyaratan-persyaratan dalam menghadapi pasar bebas tersebut, misalnya untuk isue *food safety*, isu lingkungan, perjanjian SPS (*sanitary and phytosanitary*) di mana ini merupakan salah satu kesepakatan GATT putaran Uruguay, serta menuntut negara produsen perikanan untuk melaksanakan pembangunan perikanan yang bertanggung jawab termasuk di bidang pascapanen dan perdagangan (*post harvest practices and trade*) sesuai dengan prinsip-prinsip yang tertuang dalam *Code of Conduct for Responsible Fisheries*. Memang persyaratan-persyaratan untuk hasil perikanan yang diimpor oleh negara maju ini nampak seperti proteksi terselubung (*disguised protection*) bagi kepentingan negaranya setelah hambatan tarif tidak diperkenankan lagi dalam perdagangan bebas. Apakah Indonesia akan dan mampu untuk menembusnya, ini tergantung dari kemauan dan kemampuan kita dalam mencoba dan berusaha. Mudah-mudahan.

## KESIMPULAN DAN SARAN

Dengan potensi sumberdaya perikanan dan kelautannya, Indonesia mempunyai peluang yang besar untuk berpartisipasi dalam pasar dunia. Untuk merebut peluang tersebut nampaknya tidak sedikit tantangan yang harus dihadapi. Proses produksi, pengolahan dan sistem distribusi dari produk perikanan dan/ atau kelautan yang

sekarang ini nampaknya masih banyak upaya yang harus dilakukan untuk memenuhi persyaratan kode etik perikanan yang bertanggung jawab (*code of conduct for responsible fisheries*) seperti yang dituntut oleh masyarakat internasional (pasar dunia). Kalau Indonesia ingin berpartisipasi dalam pasar internasional maka tidak bisa ditawar harus melakukan persiapan-persiapan dan pembenahan-pembenahan seperlunya. Tapi kalau dipandang Indonesia cukup puas untuk memanfaatkan pasar domestik saja maka strategi dan upaya pengembangan perikanan dan/ atau kelautan mungkin tidak seberat dalam menghadapi kompetisi dunia. Opsi yang pertama memang jelas lebih berat namun akan membawa banyak konsekuensi kemanfaatan yang lebih luas bagi pembangunan negara dan rakyat Indonesia. Kalau mau berhitung secara ekonomis maka opsi yang pertama merupakan pilihan yang progresif bagi Indonesia untuk tampil di pasar dunia.

Untuk mengantarkan Indonesia ke dalam pasar dunia maka salah satu upaya yang dapat ditempuh adalah melalui pendekatan kemitraan (*co-management*) terhadap semua pihak yang terkait (*stakeholders*). Sistem ini merupakan salah satu pendekatan yang sesuai untuk mengelola sumberdaya yang bentuk kepemilikan adalah umum (*common property resource*) seperti perikanan. Hal ini telah banyak diberikan perhatian oleh para peneliti, institusi penyandang dana dan para pembuat kebijakan seperti Pomeroy (1994); Kuperan et al. (1994); Ostrom (1990; 1992); Susilowati, (1999 dan 2001a; 2001b). Namun implementasi dari sistem pengelolaan sumberdaya yang seperti ini penerapannya sangat tergantung dari kemauan pemerintah (*government will*). Selain dari itu, diharapkan adanya ego-sektoral dari masing-masing institusi di Indonesia dan ego-ego yang lain bisa diperkecil untuk digantikan dengan memperbesar rasa kebersamaan dalam menyatukan kekuatan untuk membangun. Inilah tantangan yang perlu dipersiapkan dalam rangka menghadapi era globalisasi.

## DAFTAR REFERENSI

- Chua Thia Eng (2001). Asian Fisheries in the Context of Food Security and Environment. Keynote Speaker in The 6<sup>th</sup> Asian Fisheries Forum, at the National Sun Yat Sen University, Kaohsiung-Taiwan, 25-30 November 2001.

- Dirjen Perikanan (2000). *Prospek Pembangunan Perikanan*. Makalah disampaikan oleh Direktur Dirjen Perikanan dalam Seminar Nasional Maritim 2000. Hotel Horison, Jakarta: 20-24 Maret 2000.
- Kuperan, K. Viswanathan and Nik Mustapha Raja Abdullah (1994) *Small-Scale Coastal Fisheries and Co-Management Marine Policy* Vol.4, No.18, pp.306-313.
- Kusuma-Atmadja, Mochtar and Purwaka, Tommy H. (1996). *Legal and Institutional Aspects of Coastal Zone Management in Indonesia*. *Marine Policy*, Vol.20 (1): 63-86.
- Nik Mustapha Raja Abdullah and Alias Radam (1998). *The Socioeconomic and Demographic Determinants of Fish and Meat Consumption in Malaysia*. Paper presented at the Fifth Asian Fisheries Forum, Chiangmai, Thailand, 11-14 November 1998.
- Ostrom, E. (1990) *Governing the Commons: the Evolution of Institutions for Collective Action*. Cambridge, England: Cambridge University Press.
- \_\_\_\_\_ (1992) *Crafting Institutions for self-Governing Irrigation Systems*. San Fransisco, USA: Institute for Contemporary Study Press.
- Pasaribu, Bonar P. (2000). *Pemanfaatan Sumberdaya Ikan dan Penangkapan Berlebihan*. Makalah disampaikan oleh Direktur Dirjen Perikanan dalam Seminar Nasional Maritim 2000. Hotel Horison, Jakarta: 20-24 Maret 2000.
- Pomeroy, Robert S. and M.J. Williams (1994) *Fisheries co-Management and Small-Scale Fisheries: A Policy Brief ICLARM*. Manila: ICLARM.
- Putro, Sumpeno (1995). *Investment Opportunities in Aquaculture in Indonesia*. *Citra Indonesia*. Vol. 1(009), August 1995.
- Sarwono Kusumaatmaja (2000). Key-notes Speech. Pembukaan Seminar Nasional Maritim 2000 dengan Tema: *Identifikasi Kebijakan Pemerintah di dalam Dunia Maritim Indonesia Menuju Paradigma Baru*. Hotel Horison, Jakarta: 20-24 Maret 2000.



Susilowati, Indah (1997). The Role of Women in Fishing Household in Juwana Sub-District, Pati Regency. *Majalah Penelitian Lembaga Penelitian, UNDIP*. Tahun IX, No.35, September 1997.

\_\_\_\_\_ (1999). A Lesson from the Community-Based System to Manage Fisheries Resource in Indonesia. *Indonesian Agricultural Research & Development Journal*. Agency for Agricultural Research and Development. Ministry of Agriculture. Bogor, Indonesia.

\_\_\_\_\_ (2001a). An Application of Fisheries Co-Management Approach of Ikan Larangan in West Sumatra, Indonesia: the Features and Attribute. *Journal of Coastal Development*. Vol:4. No.2, February, 2001.

\_\_\_\_\_ (2001b). Prospect of Co-Management Approach in Managing Fisheries in Indonesia: Closer Look on Ikan Larangan ("Forbidden Fish Farming") System In West Sumatra. *Journal of Coastal Development*. Vol.5. No.1, October 2001.

\_\_\_\_\_ (2001c). Kajian Partisipasi Wanita dan Istri Nelayan dalam Membangun Masyarakat Pesisir (Studi Kasus pada Perkampungan Nelayan Di Demak, Jawa Tengah). *Laporan Penelitian*. Lembaga Penelitian, UNDIP. Kerjasama UNDIP dan McMaster University, Canada.

\_\_\_\_\_ (2002). Analisis Partisipasi Wanita dan Istri Nelayan dalam Membangun Komunitasnya (Studi Kasus pada Perkampungan Nelayan di Kecamatan Wedung, Demak, Jawa Tengah). *Jurnal Media Ekonomi dan Bisnis (MEB)*. FE UNDIP. Vol.1 No.1. Juni 2002.

William, Meryl J (2001). *Asian Fisheries in the 21<sup>st</sup> Century: Which Way to Prosperity?*. Keynote Speaker in the 6<sup>th</sup> Asian Fisheries Forum, at the National Sun Yat Sen University, Kaohsiung-Taiwan, 25-30 November 2001.